BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAAN

1.1. Hasil Penelitian

Gambaran Umum PT Waskita Karya (Persero) Tbk

4.1.1.1. Profil PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sejarah pendirian PT Waskita Karya Tbk tidak terlepas dari visi pemerintah Republik Indonesia pada akhir dekade 50-an yang menginginkan kemandirian serta kedaulatan negara dalam mengelola potensi yang dimiliki demi meningkatkan kesejahteraan bangsa. Bentuk upaya tersebut antara lain dengan mengeluarkan kebijakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Indonesia yang bergerak dalam bidang usaha strategis. Salah satunya perusahaan yang didirikan pertama kali sebagai perusahaan asing yang kemudian dinasionalisasi menjadi perusahaan negara (PN) Waskita Karya berdasarkan peraturan Pemerintah (PP) No.62 tahun 1961 pada tanggal 29 Maret 1961, serta diumumkan dalam lembaran Negara Republik Indonesia No.83 tahun 1961 dan tambahan lembaran Negara No.2217, yang berlaku surut hingga tanggal 1 januari 1961. Pada saat itu, perusahaan berkedudukan di Jakarta.

Setelah dinasionalisasi, perusahaan kemudian berubah menjadi Perusahaan Terbatas dengan nama PT Waskita Karya berdasarkan Akta pendirian No. 80 tanggal 15 Maret 1973 sebagaimana diubah dengan Akta Perubahan No.20 tanggal 8 agustus 1973, yang keduanya dibuat di hadapan Kartini Muljadi, SH, pada waktu itu notaris di Jakarta, akta mana telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum sesuai dengan surat Keputusannya No. Y.a.5/300/2 tanggal 20 Agustus 1973 dan telah didaftarkan di kantor kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta di bawah No. 3062 dan 3063 tanggal 27 Agustus 1973, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 91 tanggal 13 November 1973 Tambah No.822.

Sejak saat itu, perusahaan mulai mengembangkan bisnisnya sebagai kontraktor umum yang terlibat dalam berbagai kegiatan konstruksi yang lebih luas termasuk jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, bangunan, pabrik limbah, pabrik semen, pabrik dan fasilitas industri lainnya. Pada tahun 1980, Waskita mulai melakukan berbagai proyek yang melibatkan teknologi maju. Pengalihan teknologi dilakukan melalui aliansi bisnis berupa joint operation dan joint venture dengan perusahaan asing terkemuka.

Prestasi signikan dan menonjol yang menjadi kebanggaan nasional adalah Bandara Sukarno-Hatta, Reaktor Serbaguna Siwabessy, dan PLTU Muara Karang di Jakarta. Memasuki tahun 1990, Waskita telah menyelesaikan berbagai gedung bertingkat dengan reputasi baik seperti BNI City (gedung tertinggi di Indonesia), Gedung Kantor Bank Indonesia, Menara Graha Niaga, Menara Mandiri Plaza, Hotel Shangri-La dan beberapa apartemen bertingkat. Bangunan di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia.

Waskita telah mencapai penampilan yang menonjol dalam pembangunan jembatan beton bertulang panjang dengan menggunakan sistem kantilever gratis dengan berhasil menyelesaikan tiga jembatan: Raja Mandala, Rantau Berangin, dan Barelang IV. Prestasi besar lainnya dengan menggunakan teknologi serupa dicapai dalam pembangunan jembatan layang dan jembatan layang "Pasteur-Cikapayang-Surapati" di Bandung. Kisah sukses yang sama juga dicapai dalam pembangunan beberapa bendungan utama seperti Pondok, Grogkak, Tilong, Gapit, dan Sumi, yang selesai lebih cepat dari jadwal dengan kualitas memuaskan.

Upaya untuk selalu mengutamakan kualitas sebelum hal lain memungkinkan Waskita memperoleh sertikasi ISO 9002: 1994 pada bulan November 1995; Yang menjadi pengakuan internasional yang meyakinkan terhadap Sistem Manajemen Mutu ISO yang diimplementasikan oleh perusahaan dan merupakan titik awal menuju era persaingan global. Pada bulan November 2009, Waskita telah berhasil memperbarui Sistem Manajemen Mutu dan

dapat memperoleh sertikasi ISO 9001: 2008. Hal ini menjadi indikasi kuat bagaimana perusahaan memahami dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan spesik pelanggannya.

4.1.1.2. Visi dan Misi PT Waskita Karya (Persero) Tbk

PT Waskita Karya (Persero) Tbk memiliki Visi yaitu "Menjadi Perusahaan Indonesia terkemuka di bidang industri konstruksi, rekayasa, investasi infrastruktur dan *property*/*realty*". Dan Misi PT Waskita Karya Tbk adalah "Meningkatkan nilai perusahaan yang berkelanjutan melalui:

1. SDM yang kompeten;
2. Sistem dan teknologi terintegrasi;
3. Sinergi dengan mitra usaha;
4. Inovasi; serta
5. Diversifikasi usaha.

4.1.1.3. Struktur Organisasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Setiap perusahaan baik skala besar, menengah ataupun kecil pada umumnya mempunyai struktur organisasi. Menurut Rivai (2017:409) bahwa "Struktur organisasi adalah pola formal mengelompokkan orang dan pekerjaan, pola formal aktivitas dan hubungan antara berbagai sub unit organisasi yang sering digambarkan melalui bagan organisasi". Struktur organisasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk yaitu sebagai berikut:

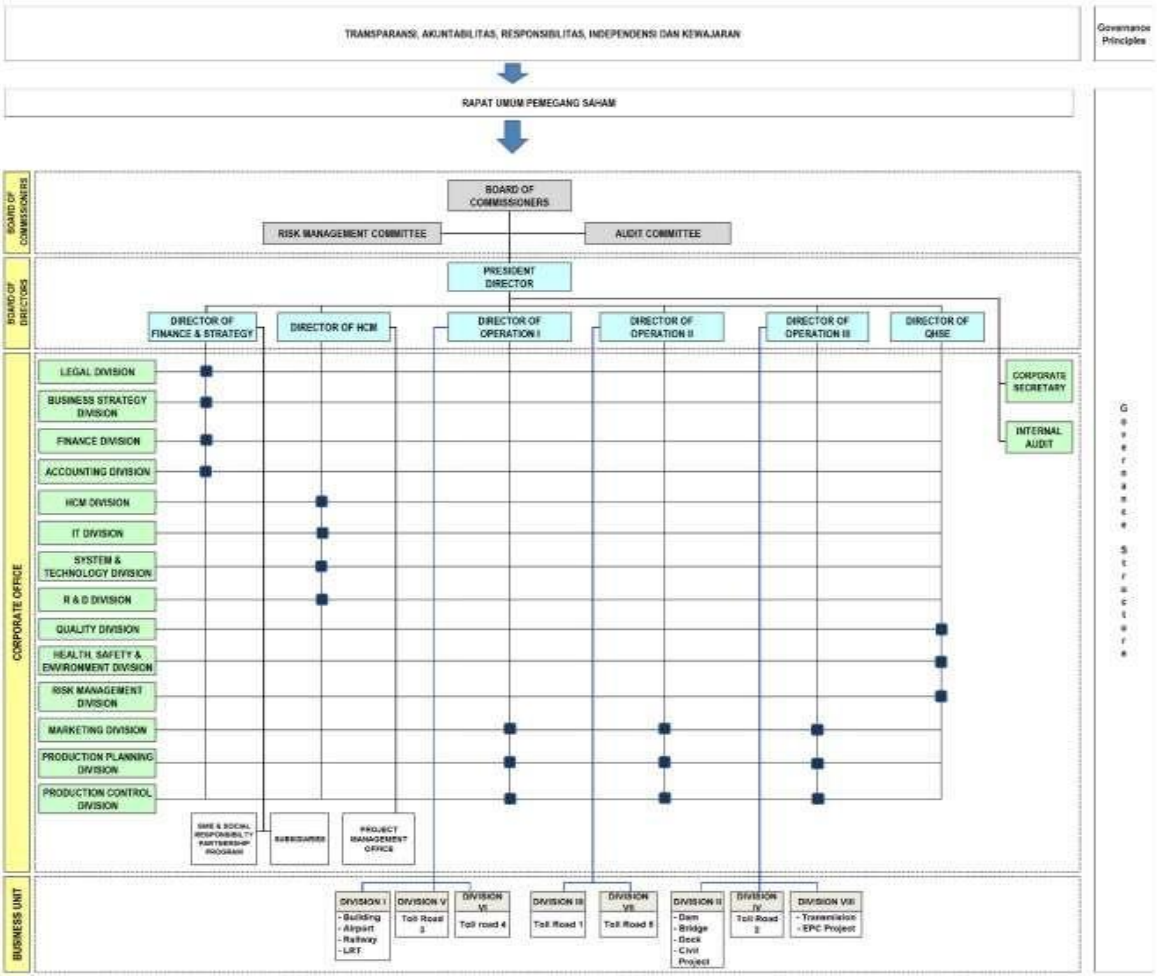

Sumber : *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2025

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk

4.1.1.4. Kegiatan Utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, maksud serta tujuan perusahaan adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya industri kontruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa konstruksi, teknologi informasi, serta kepariwisataan dan pengembang dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha pekerjaan pelaksanaan konstruksi, jasa pertambangan pekerjaan terintegrasi EPC, rancang bangun (*design and build*), layanan jasa konsultansi (konsultan) manajemen, *building* manajemen, pabrikasi bahan dan

komponen bangunan, pabrikasi komponen peralatan konstruksi, pabrikasi barang logam, kayu, karet, dan plastik, penyewaan peralatan konstruksi, layanan jasa keagenan, bahan dan komponen bangunan, serta peralatan, konstruksi, investasi dan atau pengelolaan usaha di bidang prasarana dan sarana dasar, serta industri, melakukan usaha di bidang agro industri, ekspor-impor, perdagangan umum, pengelolaan kawasan, pengembangan sistem, layanan jasa bidang teknologi informasi dan kepariwisataan dan pengembangan *realty*. Sampai saat ini perusahaan telah memperluas kegiatan usahanya dalam bidang jasa konstruksi, industri, *realty* dan perdagangan.

Perkembangan Kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2017–2025

Perkembangan kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 perlu dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan selama masa penelitian. Analisis ini meliputi perkembangan pendapatan, laba rugi, total aset, dan Total Ekuitas perusahaan sebagai dasar dalam menilai perubahan kinerja yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun. Berikut disajikan tabel dan grafik mengenai perkembangan kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025.

Tabel 4. 1
Perkembangan Kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

No.	Tahun	Pendapatan	Laba Bersih	Total Aset	Total Ekuitas
1	2017	45.212.897.632.604	4.201.572.490.754	97.895.760.838.624	22.754.824.809.495
2	2018	48.788.950.838.822	4.619.567.705.553	124.391.581.623.636	28.887.118.750.867
3	2019	31.387.389.629.869	1.028.898.367.891	122.589.259.350.571	29.118.469.188.999
4	2020	16.190.456.515.103	(9.495.726.146.546)	105.588.960.060.005	16.577.554.765.290
5	2021	12.224.128.315.553	(1.838.733.441.975)	103.601.611.883.340	15.461.433.243.830
6	2022	15.302.872.338.467	(1.672.733.807.060)	98.232.316.628.846	14.244.684.680.766
7	2023	10.954.693.035.464	(4.018.265.010.703)	95.595.897.457.967	15.601.511.551.159
8	2024	10.705.154.901.932	(3.913.600.848.372)	77.159.736.864.177	15.884.181.360.813
9	2025	1.354.583.045.323	(1.364.126.467.316)	70.733.597.710.023	3.671.570.130.965
Rata-rata		**21.346.791.805.904**	**-1.383.683.017.530**	**99.532.080.268.577**	**18.022.372.053.576**

Sumber : *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2017-2025

1. Perkembangan Pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 berikut ini disajikan grafik Pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025.

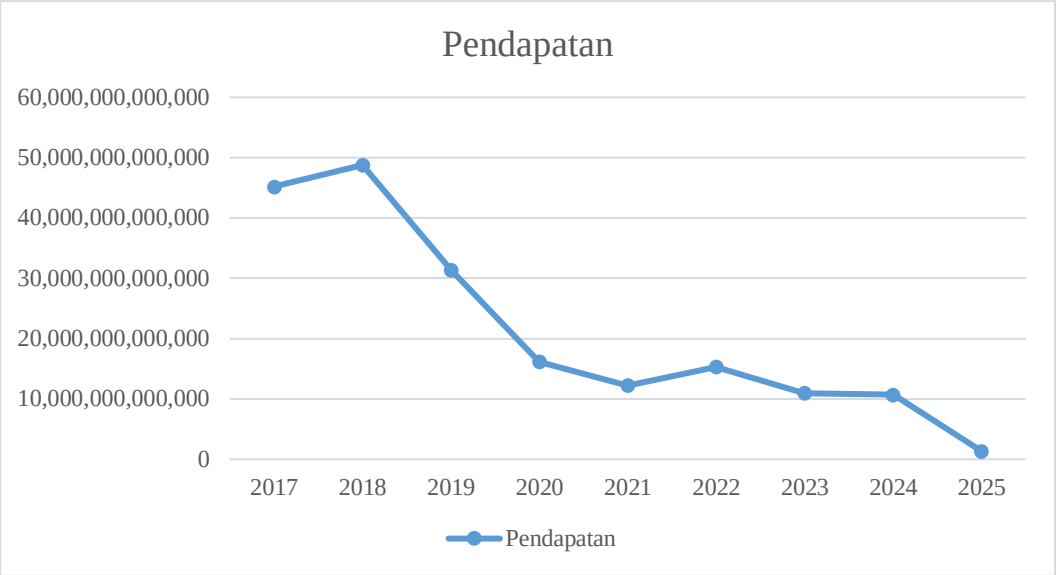

Gambar 4. 2
Pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.2, pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan tren yang cenderung menurun disertai fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 perusahaan membukukan pendapatan sebesar Rp45,21 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp48,79 triliun pada tahun 2018. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan masih berjalan dengan baik seiring tingginya volume pekerjaan konstruksi dan pelaksanaan berbagai proyek infrastruktur nasional.

Memasuki tahun 2019, pendapatan mengalami penurunan menjadi Rp31,39 triliun atau turun sekitar 35,67% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terus berlanjut pada tahun 2020 menjadi Rp16,19 triliun atau turun sekitar 48,42%. Kondisi ini mengindikasikan mulai melemahnya aktivitas usaha perusahaan yang dipengaruhi oleh perlambatan proyek konstruksi serta dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor infrastruktur.

Pada tahun 2021 pendapatan kembali menurun menjadi Rp12,22 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp15,30 triliun pada tahun 2022 atau tumbuh sekitar 25,19%. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum mampu mengembalikan pendapatan perusahaan ke tingkat sebelum pandemi. Selanjutnya pada tahun 2023 pendapatan kembali turun menjadi Rp10,95 triliun, diikuti penurunan tipis menjadi Rp10,71 triliun pada tahun 2024. Pada tahun 2025 pendapatan mengalami penurunan yang sangat tajam menjadi hanya Rp1,35 triliun atau turun sekitar 87,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut menunjukkan berkurangnya aktivitas operasional dan pendapatan dari proyek konstruksi yang dikerjakan perusahaan.

Secara keseluruhan, rata-rata pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 sebesar Rp21,35 triliun. Namun demikian, tren pendapatan yang cenderung menurun sejak tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan kinerja operasionalnya. Penurunan pendapatan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi menurunnya laba perusahaan dan berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas selama periode penelitian.

2. Perkembangan Laba Rugi PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 berikut ini disajikan grafik Laba (Rugi) Bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025.

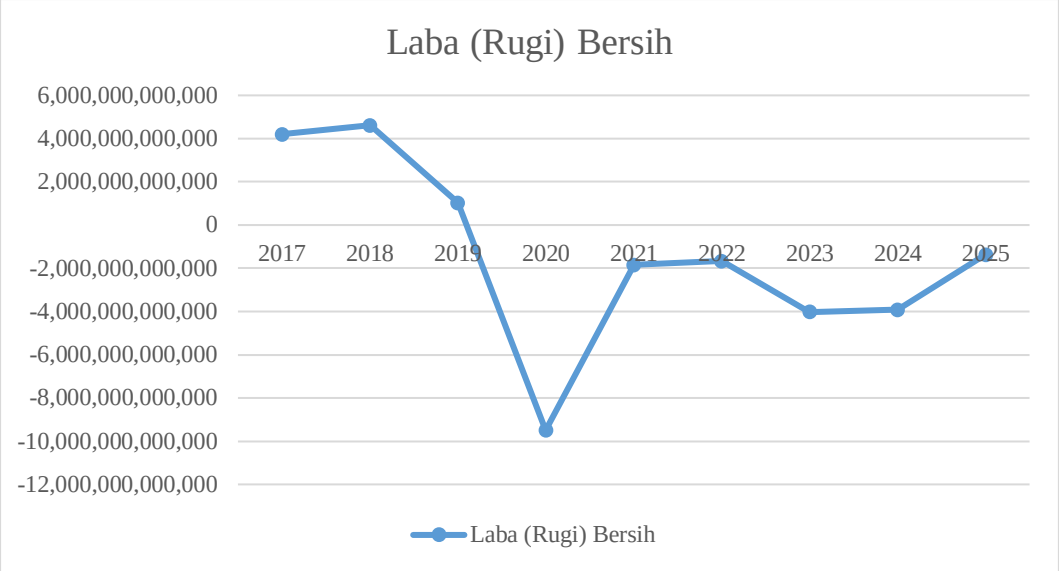

Gambar 4. 3
Laba (Rugi) Bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.3, perkembangan laba (rugi) bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017 perusahaan membukukan laba sebesar Rp4,20 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp4,62 triliun pada tahun 2018 atau naik sekitar 9,95%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu mengelola kegiatan operasional secara efektif sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal.

Memasuki tahun 2019, laba turun drastis menjadi Rp1,03 triliun atau menurun sekitar 77,73% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut menunjukkan mulai melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di tengah meningkatnya beban operasional dan tekanan terhadap sektor konstruksi.

Pada tahun 2020 perusahaan mulai mengalami kerugian sebesar Rp9,50 triliun sebagai dampak menurunnya aktivitas usaha, meningkatnya beban keuangan, serta pengaruh pandemi COVID-19 terhadap pelaksanaan proyek infrastruktur. Meskipun nilai kerugian berkurang menjadi Rp1,84 triliun pada tahun 2021 dan Rp1,67 triliun pada tahun 2022, perusahaan masih belum mampu membukukan laba positif.

Selanjutnya pada tahun 2023 kerugian kembali meningkat menjadi Rp4,02 triliun, kemudian sedikit menurun menjadi Rp3,91 triliun pada tahun 2024 dan Rp1,36 triliun pada tahun 2025. Walaupun besarnya kerugian pada tahun 2025 lebih kecil dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, kondisi tersebut tetap menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memulihkan profitabilitasnya.

Secara keseluruhan, rata-rata laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode penelitian sebesar -Rp1,38 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan secara rata-rata masih mengalami kerugian sehingga kemampuan dalam menghasilkan keuntungan belum kembali pulih selama periode 2017–2025.

3. Perkembangan Total Aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 berikut ini disajikan grafik Total Aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025.

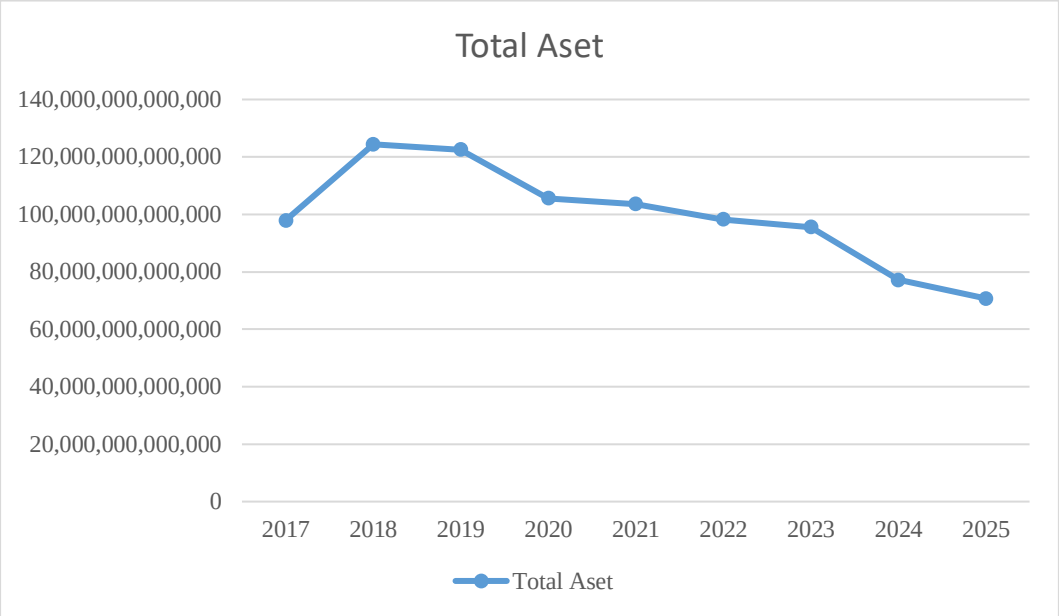

Gambar 4. 4
Total Aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.4, total aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2017 total aset tercatat sebesar Rp97,90 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp124,39 triliun pada tahun

2018 atau naik sekitar 27,06%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan sumber daya ekonomi perusahaan yang didukung oleh peningkatan aktivitas investasi dan proyek konstruksi.

Pada tahun 2019 total aset sedikit menurun menjadi Rp122,59 triliun, kemudian kembali turun menjadi Rp105,59 triliun pada tahun 2020. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2021 menjadi Rp103,60 triliun dan tahun 2022 menjadi Rp98,23 triliun. Selanjutnya pada tahun 2023 total aset kembali menurun menjadi Rp95,60 triliun, kemudian turun cukup signifikan menjadi Rp77,16 triliun pada tahun 2024 dan kembali menurun menjadi Rp70,73 triliun pada tahun 2025.

Secara keseluruhan, rata-rata total aset perusahaan selama periode penelitian sebesar Rp99,53 triliun. Tren penurunan aset tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penyusutan sumber daya ekonomi yang dimiliki, yang dipengaruhi oleh restrukturisasi aset, pelepasan beberapa aset, serta penurunan aktivitas operasional. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kapasitas perusahaan dalam mendukung kegiatan usaha juga mengalami penurunan selama periode penelitian.

4. Perkembangan Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 berikut ini disajikan grafik Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025.

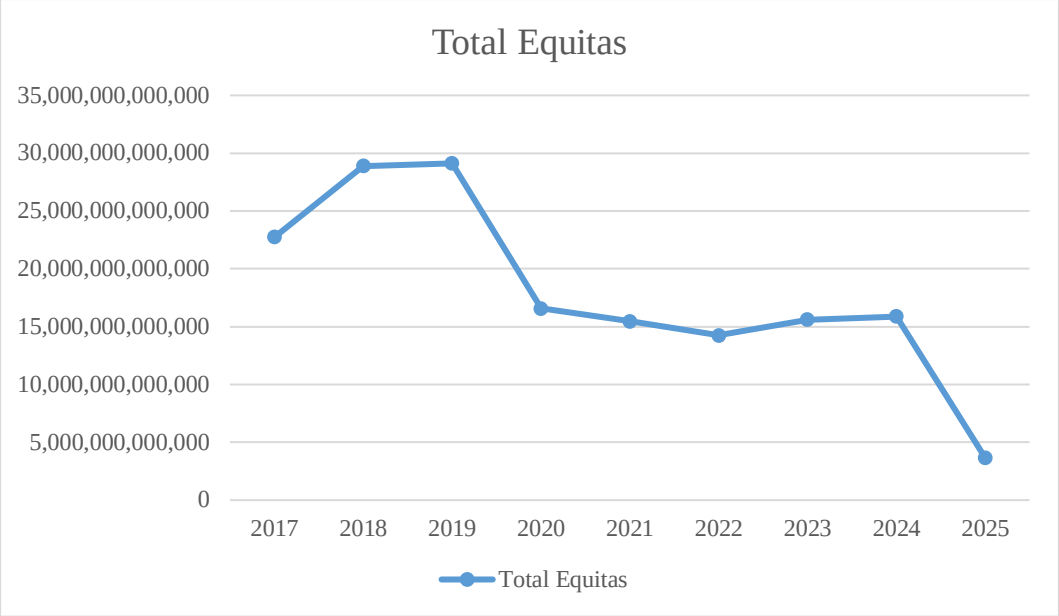

Gambar 4. 5
Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.5, Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 juga menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2017 Total Ekuitas sebesar Rp22,75 triliun dan meningkat menjadi Rp28,89 triliun pada tahun 2018 atau naik sekitar 26,95%. Pada tahun 2019 Total Ekuitas kembali meningkat menjadi Rp29,12 triliun dan merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian.

Namun, sejak tahun 2020 Total Ekuitas mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi Rp16,58 triliun atau turun sekitar 43,07% dibandingkan tahun 2019. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kerugian besar yang dialami perusahaan sehingga mengurangi akumulasi modal sendiri.

Pada tahun 2021 dan 2022 Total Ekuitas kembali menurun menjadi Rp15,46 triliun dan Rp14,24 triliun. Selanjutnya pada tahun 2023 dan 2024 terjadi sedikit peningkatan menjadi Rp15,60 triliun dan Rp15,88 triliun, namun peningkatan tersebut belum mampu mengembalikan posisi ekuitas ke tingkat sebelum tahun 2020. Pada tahun 2025 Total Ekuitas kembali turun sangat signifikan menjadi Rp3,67 triliun atau turun sekitar 76,88% dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, rata-rata Total Ekuitas perusahaan selama periode penelitian sebesar Rp18,02 triliun. Penurunan ekuitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan modal sendiri semakin melemah akibat akumulasi kerugian yang terjadi secara berulang selama beberapa tahun terakhir.

5. Kondisi Kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk Selama Periode 2017–2025

Berdasarkan perkembangan pendapatan, laba bersih, total aset, dan Total Ekuitas, dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada periode 2017–2018 perusahaan masih menunjukkan kondisi keuangan yang relatif baik, ditandai dengan pertumbuhan pendapatan, laba bersih yang positif, serta peningkatan total aset dan Total Ekuitas. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional secara efektif serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Memasuki tahun 2019, kinerja perusahaan mulai mengalami perlambatan yang ditandai dengan penurunan pendapatan dan laba bersih. Kondisi tersebut semakin memburuk pada tahun 2020 ketika perusahaan mencatatkan kerugian yang sangat besar, disertai penurunan aset dan ekuitas. Situasi ini dipengaruhi oleh perlambatan sektor konstruksi, dampak pandemi COVID-19 terhadap penyelesaian proyek, tingginya beban keuangan, serta proses restrukturisasi yang dilakukan perusahaan.

Selama periode 2021–2025 perusahaan masih berupaya melakukan pemulihan kinerja melalui restrukturisasi utang, efisiensi operasional, dan optimalisasi portofolio proyek. Meskipun demikian, upaya tersebut belum mampu mengembalikan kondisi perusahaan ke tingkat yang sehat. Hal ini terlihat dari pendapatan yang cenderung menurun, dan mendapatkan rugi bersih, total aset yang terus mengalami penurunan, serta berkurangnya Total Ekuitas akibat akumulasi kerugian.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode penelitian berada dalam fase penurunan yang cukup signifikan. Perusahaan belum mampu memulihkan profitabilitas dan memperkuat struktur permodalannya secara optimal, sehingga kemampuan dalam menghasilkan pengembalian atas modal yang dimiliki masih relatif rendah.

Deskripsi Variabel yang Diteliti

1.1.1.1. Hasil Penelitian tentang profitabilitas pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki. ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap Total Ekuitas. Standar ROE yang baik dalam penelitian ini adalah sebesar 15% (0,15) atau lebih. Adapun rumus ROE adalah sebagai berikut: :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Untuk menghitung *Return on Equity* (ROE), digunakan data laba bersih dan total ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2017–2025.

Tabel 4. 2
Laba Bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk Periode 2017–2025

No.	Tahun	Laba Bersih
1	2017	4.201.572.490.754
2	2018	4.619.567.705.553
3	2019	1.028.898.367.891
4	2020	(9.495.726.146.546)
5	2021	(1.838.733.441.975)
6	2022	(1.672.733.807.060)
7	2023	(4.018.265.010.703)
8	2024	(3.913.600.848.372)
9	2025	(1.364.126.467.316)
	Rata-rata	(1.383.683.017.530)

Sumber : *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2017-2025

Berdasarkan Tabel 4.2, laba bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada periode 2017–2019

perusahaan masih mampu membukukan laba bersih positif, sedangkan sejak tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian hingga akhir periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Selain laba bersih, komponen lain yang digunakan dalam perhitungan ROE adalah Total Ekuitas. Oleh karena itu, berikut disajikan perkembangan Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025.

Tabel 4. 3
Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk Periode 2017–2025

No	Tahun	Total Ekuitas
1	2017	22.754.824.809.495
2	2018	28.887.118.750.867
3	2019	29.118.469.188.999
4	2020	16.577.554.765.290
5	2021	15.461.433.243.830
6	2022	14.244.684.680.766
7	2023	15.601.511.551.159
8	2024	15.884.181.360.813
9	2025	3.671.570.130.965
Rata-rata		18.022.372.053.576

Sumber : *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2017-2025

Berdasarkan Tabel 4.3, Total Ekuitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan Total Ekuitas terutama terjadi sejak tahun 2020-2022. Pada tahun 2023-2024 Total Ekuitas mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2025 Toal Ekuitas mengalami penurunan.

Berdasarkan data laba bersih dan Total Ekuitas tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan *Return on Equity* (ROE) untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. Dimana Standar Return on Equity (ROE) yang sehat/baik umumnya adalah 15% (0,15) atau lebih (Jaya dkk, 2023 : 35).

a. Tahun 2017

$$ROE = \frac{4.201.572.490.754}{22.754.824.809.495} = 0{,}185 \text{ atau } 18{,}5\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah sehat karena berada di atas15% atau 0,15.

b. Tahun 2018

$$ROE = \frac{4.619.567.705.553}{28.887.118.750.867} = 0{,}160 \text{ atau } 16{,}0\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah sehat karena berada di atas15% atau 0,15.

c. Tahun 2019

$$ROE = \frac{1.028.898.367.891}{29.118.469.188.999} = 0{,}035 \text{ atau } 3{,}5\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/ tidak sehat karena berada di bawah 15% atau 0,15.

d. Tahun 2020

$$ROE = \frac{-9.495.726.146.546}{16.577.554.765.290} = -0{,}573 \text{ atau } -57{,}3\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/tidak sehat karena berada di di bawah 15% atau 0,15.

e. Tahun 2021

$$ROE = \frac{-1.838.733.441.975}{15.461.433.243.830} = -0{,}119 \text{ atau } -11{,}9\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/tidak sehat karena berada di bawah 15% atau 0,15.

f. Tahun 2022

$$ROE = \frac{-1.672.733.807.060}{14.244.684.680.766} = -0{,}117 \text{ atau } -11{,}7\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/tidak sehat karena berada di bawah 15% atau 0,15.

g. Tahun 2023

$$ROE = \frac{-4.018.265.010.703}{15.601.511.551.159} = -0{,}258 \text{ atau } -25{,}8\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/tidak sehat karena berada di bawah 15% atau 0,15.

h. Tahun 2024

$$ROE = \frac{-3.913.600.848.372}{15.884.181.360.813} = -0{,}246 \text{ atau } -24{,}6\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/tidak sehat karena berada di bawah 15% atau 0,15.

i. Tahun 2025

$$ROE = \frac{-1.364.126.467.316}{3.671.570.130.965} = -0{,}372 \text{ atau } -37{,}2\%$$

Artinya *profitabilitas* yang diukur dengan ROE adalah buruk/tidak sehat karena berada di bawah 15% atau 0,15.

Hasil perhitungan *Return on Equity* (ROE) PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 selanjutnya diringkas dalam tabel berikut untuk mempermudah analisis perkembangan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun.

Tabel 4. 4
Profitabilitas yang diukur dengan ROE pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

No.	Tahun	Laba (Rugi) Bersih	Total Ekuitas	ROE
1	2017	4.201.572.490.754	22.754.824.809.495	0,185
2	2018	4.619.567.705.553	28.887.118.750.867	0,160
3	2019	1.028.898.367.891	29.118.469.188.999	0,035
4	2020	(9.495.726.146.546)	16.577.554.765.290	-0,573
5	2021	(1.838.733.441.975)	15.461.433.243.830	-0,119
6	2022	(1.672.733.807.060)	14.244.684.680.766	-0,117
7	2023	(4.018.265.010.703)	15.601.511.551.159	-0,258
8	2024	(3.913.600.848.372)	15.884.181.360.813	-0,246
9	2025	(1.364.126.467.316)	3.671.570.130.965	-0,372
Rata-rata		(1.383.683.017.530)	18.022.372.053.576	-0,145

Sumber : Diolah dari *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2017-2025

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai *Return on Equity* (ROE) PT Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun selama periode penelitian.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tersebut, hasil perhitungan ROE disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

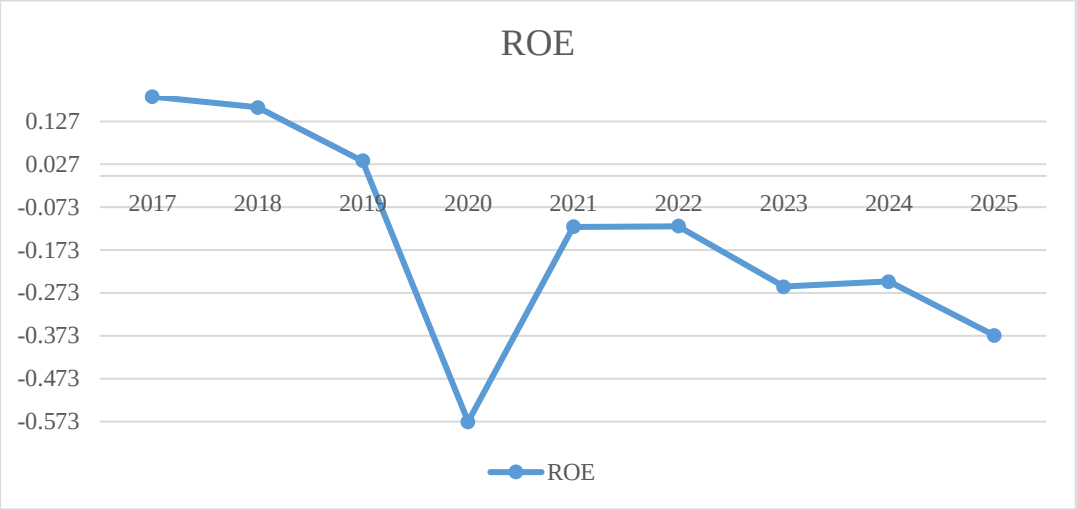

Gambar 4. 6 Profitabilitas yang diukur dengan ROE pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.2 bahwa pada tahun 2017, perusahaan menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan mencatat laba bersih sebesar Rp4,20 triliun dan Total Ekuitas mencapai Rp22,75 triliun. Hal ini menghasilkan ROE sebesar 18,5%, yang berada di atas standar minimal 15%. Kondisi ini mencerminkan bahwa manajemen mampu mengelola modal sendiri secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sehingga tahun 2017 bisa dikategorikan sebagai tahun yang sehat dan menguntungkan.

Memasuki tahun 2018, laba bersih meningkat menjadi Rp4,62 triliun, dan Total Ekuitas naik signifikan hingga Rp28,89 triliun. Meskipun ROE sedikit menurun dari tahun sebelumnya, yakni menjadi 16,0%, nilainya tetap berada di atas standar 15%. Dengan demikian, kinerja perusahaan pada 2018 masih dapat dikatakan stabil dan sehat, serta mencerminkan keberlanjutan profitabilitas meski Total Ekuitas semakin besar.

Namun, pada tahun 2019, kinerja perusahaan mulai melemah. Laba bersih anjlok drastis menjadi hanya Rp1,03 triliun, sementara Total Ekuitas masih tinggi di angka Rp29,12 triliun.

Hal ini menyebabkan ROE turun tajam menjadi 3,5%, jauh di bawah standar. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mengalami rugi bersih.

Kondisi memburuk pada tahun 2020, di mana perusahaan mencatat kerugian sangat besar mencapai Rp9,49 triliun, dengan Total Ekuitas menurun menjadi Rp16,57 triliun. Kerugian tersebut membuat ROE jatuh ke angka -57,3%, level terburuk sepanjang periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi bersih.

Tahun 2021 memberikan sedikit perbaikan, meskipun perusahaan tetap mengalami kerugian sebesar Rp1,84 triliun dengan Total Ekuitas Rp15,46 triliun. ROE tercatat -11,9%, masih jauh di bawah standar, namun lebih baik dibandingkan kondisi krisis di tahun 2020.

Pada tahun 2022, perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp1,67 triliun dan Total Ekuitas turun lagi menjadi Rp14,24 triliun. ROE tahun ini berada di -11,7%, hampir sama dengan 2021. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu menunjukkan pemulihan yang signifikan atau mengalami rugi bersih.

Pada tahun 2023 kembali memburuk. Kerugian meningkat menjadi Rp4,02 triliun, meskipun Tosl Ekuitas naik sedikit ke Rp15,60 triliun. ROE anjlok kembali ke -25,8%, menandakan kerugian yang semakin menekan modal perusahaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kinerja belum konsisten membaik, bahkan kembali mengalami rugi bersih.

Pada tahun 2024, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp3,91 triliun dan Total Ekuitas Rp15,88 triliun, ROE tercatat -24,6%. Meskipun sedikit lebih baik daripada tahun 2023, angka ini tetap menunjukkan kondisi yang jauh dari standar sehat. Secara keseluruhan, periode 2020–2024 menggambarkan kerugian yang belum berhasil diatasi oleh Perusahaan.

Pada tahun 2025, perusahaan masih berada dalam kondisi yang kurang baik meskipun nilai kerugian mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Laba bersih tercatat sebesar Rp1,36 triliun negatif dengan Total Ekuitas turun sangat signifikan menjadi Rp3,67 triliun. Penurunan ekuitas yang cukup drastis tersebut menyebabkan ROE kembali memburuk

menjadi -37,2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal sendiri masih sangat rendah. Meskipun kerugian lebih kecil dibandingkan tahun 2023 dan 2024, rendahnya nilai Total Ekuitas membuat tingkat profitabilitas perusahaan tetap berada pada kondisi yang tidak sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi tekanan keuangan yang cukup besar serta belum mampu memulihkan kinerja secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis ROE dari tahun 2017 hingga 2025, terlihat jelas bahwa kinerja perusahaan mengalami fluktuatif yang signifikan. Pada dua tahun pertama, yakni 2017 dan 2018, perusahaan berada dalam kondisi sehat dengan ROE di atas standar 15%, yang menunjukkan kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba dari Total Ekuitas. Namun, sejak 2019 terjadi penurunan tajam, dan mulai 2020 hingga 2025 perusahaan terus mencatatkan kerugian sehingga ROE menjadi negatif.

Secara rata-rata, ROE selama sembilan tahun pengamatan berada pada posisi -14,5%. Nilai tersebut berada di bawah standar ROE yang sehat, yaitu 15%, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berada dalam kategori tidak sehat.

1.1.3.2 Hasil Penelitian tentang Pertumbuhan Laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Pertumbuhan laba (*Profit Growth*) merupakan Rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur Pertumbuhan laba yaitu Laba Bersih Tahun t dan Laba Bersih Tahun t-1.. Rumus pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$\textit{Profit Growth} = \frac{\text{Laba bersih tahun t-Laba bersih tahun t-1}}{\text{Laba Bersih tahun t-1}}$$ (Harahap, 2021:310)

Perhitungan pertumbuhan laba menggunakan data laba bersih tahun berjalan dan tahun sebelumnya PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2017–2025.

Tabel 4. 5
Laba Bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk Periode 2017–2025

No	Tahun	Laba Bersih
1	2017	4.201.572.490.754
2	2018	4.619.567.705.553
3	2019	1.028.898.367.891
4	2020	(9.495.726.146.546)
5	2021	(1.838.733.441.975)
6	2022	(1.672.733.807.060)
7	2023	(4.018.265.010.703)
8	2024	(3.913.600.848.372)
9	2025	(1.364.126.467.316)
Rata-rata		(1.383.683.017.530)

Sumber : *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) TbkTahun 2017-2025

Berdasarkan Tabel 4.5, laba bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada periode 2017–2019 perusahaan masih membukukan laba bersih positif, sedangkan sejak tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian hingga akhir periode penelitian. Perubahan laba bersih dari satu tahun ke tahun berikutnya menjadi dasar dalam menentukan besarnya nilai pertumbuhan laba (*profit growth*).

Berdasarkan data laba bersih tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan pertumbuhan laba (*profit growth*) untuk setiap tahun selama periode 2017–2025. Laba tahun 2016 digunakan sebagai data awal untuk menghitung *profit growth* tahun 2017. Munawir (2021:39) menyatakan bahwa Nilai *profit growth* yang baik/sehat adalah bernilai positif dan tidak baik/tidak sehat benilai negatif.

a. Tahun 2017

$$Profit\ Growth\ = \frac{4.201.572.490.754 - 1.813.068.616.784}{1.813.068.616.784} = 1{,}317$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai positif adalah baik/sehat.

b. Tahun 2018

$$Profit\ Growth = \frac{4.619.567.705.553 - 4.201.572.490.754}{4.201.572.490.754} = 0{,}099$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai positif adalah baik/sehat.

c. Tahun 2019

$$Profit\ Growth = \frac{1.028.898.367.891 - 4.619.567.705.553}{4.619.567.705.553} = -0{,}777$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

d. Tahun 2020

$$Profit\ Growth = \frac{-9.495.726.146.546 - 1.028.898.367.891}{1.028.898.367.891} = -10{,}229$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

e. Tahun 2021

$$Profit\ Growth = \frac{-1.838.733.441.975 - (-9.495.726.146.546)}{-9.495.726.146.546} = -0{,}806$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

f. Tahun 2022

$$Profit\ Growth = \frac{-1.672.733.807.060 - (-1.838.733.441.975)}{-1.838.733.441.975} = -0{,}090$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

g. Tahun 2023

$$Profit\ Growth = \frac{-4.018.265.010.703 - (-1.672.733.807.060)}{-1.672.733.807.060} = 1{,}402$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai positif dikategorikan baik/sehat.

h. Tahun 2024

$$Profit\ Growth = \frac{-3.913.600.848.372 - (-4.018.265.010.703)}{-4.018.265.010.703} = -0{,}026$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

i. Tahun 2025

$$Profit\ Growth = \frac{-1.364.126.467.316 - (-3.913.600.848.372)}{-3.913.600.848.372} = -0{,}651$$

Artinya pertumbuhan laba yang diukur dengan *profit growth* bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

Hasil perhitungan pertumbuhan laba (*profit growth*) PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 selanjutnya diringkas dalam tabel berikut agar perkembangan pertumbuhan laba setiap tahun dapat diketahui secara lebih jelas.

Tabel 4. 6
Pertumbuhan Laba Bersih yang Diukur dengan Profit Growth PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

No.	Tahun	Laba (Rugi) bersih (t)	Laba (Rugi) Bersih (t-1)	Selisih t - (t-1)	*Profit Growth*
1	2017	4.201.572.490.754	1.813.068.616.784	2.388.503.873.970	1,317
2	2018	4.619.567.705.553	4.201.572.490.754	417.995.214.799	0,099
3	2019	1.028.898.367.891	4.619.567.705.553	(3.590.669.337.662)	-0,777
4	2020	(9.495.726.146.546)	1.028.898.367.891	(10.524.624.514.437)	-10,229
5	2021	(1.838.733.441.975)	(9.495.726.146.546)	7.656.992.704.571	-0,806
6	2022	(1.672.733.807.060)	(1.838.733.441.975)	165.999.634.915	-0,090
7	2023	(4.018.265.010.703)	(1.672.733.807.060)	(2.345.531.203.643)	1,402
8	2024	(3.913.600.848.372)	(4.018.265.010.703)	104.664.162.331	-0,026
9	2025	(1.364.126.467.316)	(3.913.600.848.372)	2.549.474.381.056	-0,651
	Rata-rata	(1.383.683.017.530)	(1.030.661.341.519)	(353.021.676.011)	-1,085

Sumber : Diolah dari *Annual Report* PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2017-2025

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai *profit growth* PT Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi yang cukup tajam selama periode penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan tersebut, perkembangan *profit growth* disajikan dalam bentuk grafik berikut.

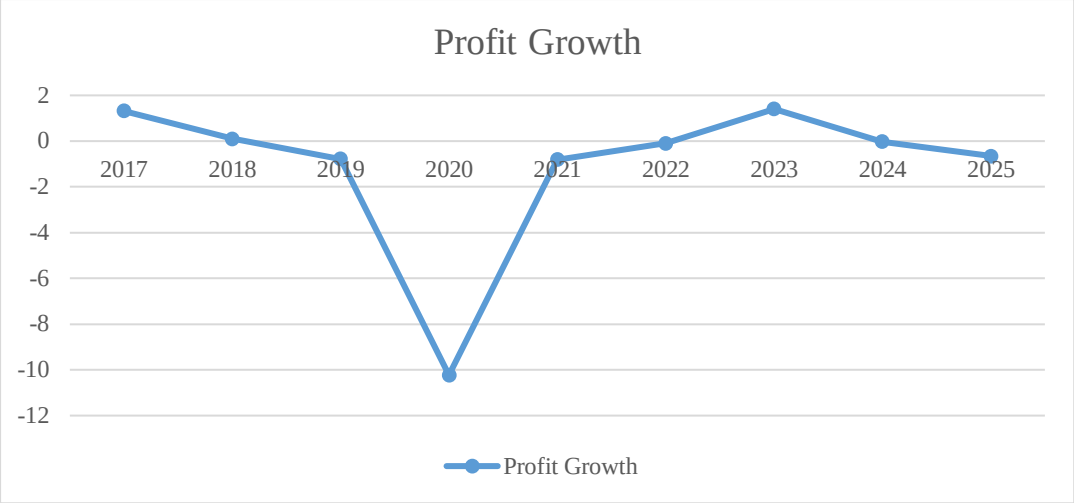

Gambar 4. 7
Pertumbuhan Laba yang Diukur dengan Profit Growth PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Gambar 4.7, pertumbuhan laba (*profit growth*) PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan perkembangan yang sangat fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2017, perusahaan berhasil mencatat laba sebesar Rp4,20 triliun, meningkat Rp2,39 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Profit growth mencapai 1,317 yang berarti berada pada kategori sangat baik, karena bernilai positif. Kondisi ini mencerminkan kinerja perusahaan yang sedang tumbuh pesat, dengan strategi bisnis yang efektif dan peluang pasar yang masih mendukung.

Tahun 2018 masih menunjukkan laba positif yaitu Rp4,62 triliun. Namun, peningkatannya hanya Rp418 miliar dibanding tahun 2017. *Profit growth* sebesar 0,099 bernilai positif artinya baik/ sehat.

Pada tahun 2019, kinerja perusahaan menurun tajam. Laba anjlok menjadi Rp1,03 triliun, turun Rp3,59 triliun dari tahun sebelumnya. *Profit growth* tercatat -0,777 yang berarti pertumbuhan laba bernilai negatif dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

Tahun 2020 menjadi periode terburuk karena perusahaan mencatat kerugian sangat besar mencapai Rp9,49 triliun. Dibanding tahun 2019, terjadi penurunan Rp10,52 triliun. *Profit growth* -10,229 menunjukkan kondisi keuangan yang merugi atau dikategorikan tidak

baik/tidak sehat, bahkan bisa disebut collapse. Faktor eksternal seperti pandemi global serta potensi permasalahan struktural internal kemungkinan besar menjadi penyebab kerugian ekstrem ini.

Situasi mulai membaik pada 2021 meskipun perusahaan masih merugi sebesar Rp1,84 triliun. Kerugian ini lebih kecil Rp7,66 triliun dibanding 2020. *Profit growth* -0,806 mengalami nilai negatif artinya adalah tidak baik/tidak sehat.

Pada tahun 2022, tren pemulihan berlanjut dengan kerugian berkurang menjadi Rp1,67 triliun. Selisih positif Rp166 miliar dibanding tahun sebelumnya memperlihatkan adanya perbaikan walau tidak besar. Profit growth -0,090 menunjukkan kondisi yang relatif stagnan, namun tetap lebih baik dibanding tahun-tahun terburuk sebelumnya. Ini menandakan perusahaan masih mengalami kerugian atau dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

Tahun 2023 kembali mencatat kerugian yang membesar menjadi Rp4,02 triliun, atau bertambah Rp2,34 triliun dibanding 2022. *Profit growth* 1,402 secara angka terlihat positif dan besar artinya baik/sehat. Namun secara substansi tetap buruk karena kerugian meningkat.

Kondisi sedikit membaik di 2024 dengan kerugian menurun menjadi Rp3,91 triliun. Perbaikan Rp105 miliar dibandingkan 2023 membuat *profit growth* berada di angka -0,026 yagn dikategorikan tidak baik/sehat. Meskipun perusahaan belum mampu kembali ke kondisi laba. Artinya, ada perbaikan kecil, tetapi belum cukup untuk keluar dari zona rugi.

Pada tahun 2025, kondisi perusahaan menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya meskipun masih berada dalam posisi rugi. Kerugian perusahaan tercatat sebesar Rp1,36 triliun, lebih rendah dibandingkan kerugian tahun 2024 sebesar Rp3,91 triliun. Selisih positif sebesar Rp2,55 triliun menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menekan tingkat kerugian secara cukup signifikan. Profit growth sebesar -0,651 dikategorikan tidak baik/tidak sehat, namun kondisi ini lebih baik dibandingkan beberapa tahun sebelumnya yang mengalami tekanan kerugian lebih besar. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pemulihan kinerja

keuangan, walaupun perusahaan belum sepenuhnya mampu kembali mencetak laba positif. Dengan demikian, tahun 2025 dapat dikategorikan sebagai fase perbaikan bertahap menuju stabilitas keuangan perusahaan.

Jika dihitung secara rata-rata, laba tahunan perusahaan sepanjang periode 2017–2025 berada pada angka -Rp1,38 triliun. Angka negatif ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan lebih banyak mengalami kerugian dibanding laba. Rata-rata laba tahun sebelumnya juga tercatat negatif, yakni -Rp1,03 triliun, yang mengindikasikan tren penurunan kinerja dari waktu ke waktu. Selisih rata-rata antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya sebesar -Rp353,02 miliar kembali menegaskan kondisi keuangan yang belum stabil. Sementara itu, rata-rata *profit growth* berada pada angka -1,085, artinya tidak baik atau tidak sehat yang menunjukkan kelemahan atau penurunan kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan dibanding periode lalu.

Hasil Pengujian Hipotesis

1.1.1.2. Hasil Penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025.

Tabel 4. 7
Data-data Variabel Profitabilias (X) dan Pertumbuhan Laba (Y) pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

No.	Variabel X	Variabel Y	X^2	Y^2	XY
1	0,185	1,317	0,034	1,735	0,243
2	0,160	0,099	0,026	0,010	0,016
3	0,035	-0,777	0,001	0,604	-0,027
4	-0,573	-10,229	0,328	104,633	5,859
5	-0,119	-0,806	0,014	0,650	0,096
6	-0,117	-0,090	0,014	0,008	0,011
7	-0,258	1,402	0,066	1,966	-0,361
8	-0,246	-0,026	0,061	0,001	0,006
9	-0,372	-0,651	0,138	0,424	0,242
Σ	**-1,305**	**-9,761**	**0,682**	**110,032**	**6,085**

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2017–2025. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut: Y = a + bX, dimana a dan b dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n.(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Laba

X = Profitabilitas

a = Harga Y, ketika harga X=0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatkan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, bila (-) maka arah garis turun.

Dengan rumus tersebut kita dapat menghitung analisis regresi sebagai berikut:

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$a = \frac{(-9{,}761)(0{,}682) - (-1{,}305)(6{,}085)}{9.(0{,}682) - (-1{,}305)^2}$$

$$a = \frac{-6{,}657 - (-7{,}941)}{6{,}138 - 1{,}703}$$

$$a = \frac{1{,}284}{4{,}435}$$

$$a = 0{,}290$$

$$b = \frac{n.(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{9.(6{,}085) - (-1{,}305)(-9{,}761)}{9.(0{,}682) - (-1{,}305)^2}$$

$$b = \frac{54{,}765 - 12{,}738}{6{,}138 - 1{,}703}$$

$$b = \frac{42{,}027}{4{,}435}$$

$$b = 9{,}476$$

Untuk memverifikasi hasil perhitungan manual tersebut, di lakukan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS statistics 21. Adapun output hasil analisis regresi di sajikan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8
Regresi Linier Sederhana
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.289	1.179		.262	.801
	Profitabilitas	9.474	3.998	.667	2.369	.048

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output IBM SPSS Statistics 21 pada Tabel 4. 8, diperoleh nilai konstanta a= 0,289 dan b = 9,476, maka persamaan regresinya yaitu Y = a + bX atau Y = 0,289 + 9,476X.

Nilai konstanta sebesar 0,289 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas (ROE) dianggap konstan atau bernilai nol, maka pertumbuhan laba diperkirakan sebesar 0,289.

Nilai koefisien regresi sebesar 9,476 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 9,476 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan searah dengan pertumbuhan laba.

b. Analisis Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel kinerja kredit dengan profitabilitas digunakan analisis korelasi dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n.\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9.6{,}085 - (-1{,}305)(-9{,}761)}{\sqrt{\{9(0{,}682) - (-1{,}305)^2\}\{9(110{,}032) - (-9{,}761)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{54{,}765 - 12{,}738}{\sqrt{\{6{,}138 - 1{,}702\}\{990{,}289 - 95{,}284\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{42{,}027}{\sqrt{\{4{,}436\}\{895{,}005\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{42{,}027}{\sqrt{3970{,}242}}$$

$$r_{xy} = \frac{42{,}027}{63{,}010}$$

$$r_{xy} = 0{,}667$$

Untuk memverifikasi hasil perhitungan manual tersebut, dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics. Adapun output hasil analisis koefisien korelasi disajikan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9
Analisis Koefisien Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667[a]	.445	.365	2808.63882

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output IBM SPSS Statistics pada Tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,667. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi pada Tabel 3.2, nilai tersebut berada pada interval 0,60–0,79 sehingga menunjukkan

bahwa hubungan antara profitabilitas dan pertumbuhan laba termasuk kategori kuat. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, artinya semakin tinggi profitabilitas, maka pertumbuhan laba semakin meningkat.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh antara variabel terikat, serta untuk mengetahui pengaruh dari faktor lain diluar variabel bebas digunakan rumus sebagai berikut:

$KD = r^2 \times 100$ (Sugiyono, 2014:230)

$KD = (0{,}667)^2 \times 100$

$KD = 0{,}445 \times 100$

$KD = 44{,}5\%$

Untuk memverifikasi hasil perhitungan manual tersebut, dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics. Adapun output hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667[a]	.445	.365	2808.63882

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output IBM SPSS Statistics pada Tabel 4.10 diperoleh nilai koefisien determinasi (r square) sebesar 0,445 atau 44,5%. Artinya pengaruh *profitabilitas* terhadap pertumbuhan laba sebesar 44,5%, sedangkan sisanya 55,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

d. Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk menentukan signifikasi maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$ (Sugiyono, 2014:215)

$$t = \frac{0{,}667\sqrt{9-2}}{\sqrt{1-0{,}667^2}}$$

$$t = \frac{0{,}667\sqrt{7}}{\sqrt{1-0{,}445}}$$

$$t = \frac{0{,}667.2{,}646}{\sqrt{0{,}555}}$$

$$t = \frac{1{,}765}{0{,}745}$$

$$t = 2{,}369$$

Untuk memverifikasi hasil perhitungan manual tersebut, dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics. Adapun output hasil uji t disajikan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4. 11
Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.289	1.179		.262	.801
	Profitabilitas	9.474	3.998	.667	2.369	.048

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output IBM SPSS Statistics pada Tabel 4.11 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,369. Dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 2$ = 9-2 = 7 dan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,36462 dibulatkan 2,365 (berdasarkan tabel distribusi t pada lampiran). Hasil pengujian menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (2,369 > 2,365). Selain itu, berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,048, yang lebih kecil dari 0,05 (0,048 < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2017–2025.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2017–2025. Hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,667. Profitabilitas berepengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 44,5%, sedangkan 55,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

1.2. Pembahasan

Profitabilitas pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE) selama periode 2017–2025 menunjukkan kecenderungan menurun dengan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 perusahaan mampu membukukan ROE sebesar 18,5%, kemudian sedikit menurun menjadi 16,0% pada tahun 2018. Meskipun mengalami penurunan, kedua nilai tersebut masih berada di atas standar ROE yang sehat, yaitu sebesar 15%. Dimana Standar Return on Equity (ROE) yang sehat/baik umumnya adalah 15% (0,15) atau lebih (Jaya dkk, 2023 : 35). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal periode penelitian perusahaan masih mampu memanfaatkan modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan laba dan memberikan tingkat pengembalian yang baik kepada pemegang saham.

Memasuki tahun 2019, nilai ROE turun secara signifikan menjadi 3,5% seiring dengan menurunnya laba bersih perusahaan, sedangkan nilai ekuitas masih relatif tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat pengembalian atas modal sendiri menjadi semakin rendah dan menunjukkan mulai melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Penurunan tersebut kemudian berlanjut pada tahun 2020 ketika

perusahaan mencatat ROE sebesar -57,3%, yang merupakan nilai terendah selama periode penelitian. Nilai ROE yang negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar sehingga tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang positif kepada pemegang saham. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas operasional perusahaan, meningkatnya beban keuangan, serta dampak pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi sektor konstruksi.

Pada tahun 2021 dan 2022 kondisi perusahaan mulai menunjukkan perbaikan, meskipun nilai ROE masih berada pada posisi negatif, yaitu masing-masing sebesar -11,9% dan -11,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerugian perusahaan mulai menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba. Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai ROE kembali menurun menjadi -25,8%, kemudian sedikit membaik menjadi -24,6% pada tahun 2024. Akan tetapi, pada tahun 2025 nilai ROE kembali turun menjadi -37,2% akibat penurunan Total Ekuitas yang cukup signifikan meskipun kerugian perusahaan lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri masih belum stabil.

Secara keseluruhan, rata-rata Return on Equity (ROE) PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 sebesar -0,145 atau -14,5% per tahun. Nilai tersebut berada jauh di bawah standar ROE yang sehat, yaitu sebesar 15%, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan laba. Nilai ROE yang negatif juga mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan masih mengalami kerugian sehingga tingkat pengembalian kepada pemegang saham belum dapat dicapai secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jaya dkk. (2023:34) yang menyatakan bahwa Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efektif perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah atau bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan modal sendiri secara optimal dalam menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penurunan laba bersih yang terjadi sejak tahun 2019 menyebabkan nilai ROE terus mengalami penurunan bahkan bernilai negatif pada periode 2020–2025.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Azizah dan Maika (2023) yang menggunakan Return on Equity (ROE) sebagai salah satu indikator dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROE merupakan rasio yang relevan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. Selanjutnya, penelitian Amelia, Usman, dan Mursalin (2023) juga menggunakan Return on Equity (ROE) sebagai salah satu indikator profitabilitas dalam mengevaluasi efektivitas perusahaan mengelola ekuitas. Demikian pula penelitian Prasetyo, Darminto, dan Nuzula (2018) menempatkan ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas utama dalam menilai kinerja perusahaan karena mampu menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Selain itu, penelitian Fawzi (2022) juga menggunakan Return on Equity (ROE) sebagai salah satu ukuran profitabilitas dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Kesamaan penggunaan ROE pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) merupakan indikator yang umum dan relevan dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata Return on Equity (ROE) sebesar -0,145 atau -14,5% per tahun, yang berada di bawah standar ROE yang sehat, yaitu sebesar 15%. Nilai ROE yang

negatif menunjukkan bahwa perusahaan secara umum belum mampu mengoptimalkan modal ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian kepada pemegang saham masih berada pada kategori tidak sehat.

Pertumbuhan Laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode Tahun 2017-2025

Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan laba (*profit growth*) PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 menunjukkan perkembangan yang sangat fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Laba tahun 2016 digunakan sebagai data awal untuk menghitung *profit growth* tahun 2017 sebesar Rp. 1.813.068.616.784

Pada tahun 2017 perusahaan mencatat *profit growth* sebesar 1,317. Nilai tersebut berada di atas nilai ideal yang mendekati 1, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba bersih secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan kinerja perusahaan yang masih berada pada kondisi baik karena mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang tinggi.

Pada tahun 2018, nilai *profit growth* menurun menjadi 0,099. Meskipun perusahaan masih membukukan laba bersih, peningkatan laba dibandingkan tahun sebelumnya relatif kecil sehingga laju pertumbuhan laba mulai melambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba mulai mengalami penurunan meskipun belum memasuki kondisi kerugian.

Memasuki tahun 2019, pertumbuhan laba mengalami penurunan yang cukup tajam dengan nilai *profit growth* sebesar -0,777. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya laba bersih secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengalami tekanan terhadap kinerja keuangan sehingga kemampuan dalam meningkatkan laba menjadi semakin rendah.

Kondisi perusahaan semakin memburuk pada tahun 2020 ketika *profit growth* mencapai -10,229. Nilai tersebut merupakan yang terendah selama periode penelitian dan disebabkan oleh kerugian bersih yang sangat besar. Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas operasional perusahaan, meningkatnya beban keuangan, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor konstruksi yang menyebabkan kinerja perusahaan mengalami penurunan secara signifikan.

Pada tahun 2021 dan 2022 kondisi perusahaan mulai menunjukkan perbaikan. Nilai *profit growth* masing-masing sebesar -0,806 dan -0,090. Meskipun masih bernilai negatif, besarnya kerugian perusahaan berhasil ditekan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai melakukan upaya pemulihan sehingga kondisi keuangan relatif membaik, walaupun belum mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang positif.

Pada tahun 2023 nilai *profit growth* meningkat menjadi 1,402. Akan tetapi, nilai tersebut tidak menunjukkan pertumbuhan laba yang sebenarnya karena perusahaan masih mengalami kerugian bersih. Nilai positif tersebut muncul sebagai konsekuensi matematis dari perhitungan *profit growth* yang membandingkan dua nilai laba yang sama-sama negatif. Oleh karena itu, nilai tersebut tidak dapat diartikan sebagai peningkatan kinerja perusahaan, melainkan hanya mencerminkan karakteristik perhitungan rasio ketika perusahaan masih berada dalam kondisi rugi.

Selanjutnya, pada tahun 2024 dan 2025 nilai *profit growth* kembali bernilai negatif, masing-masing sebesar -0,026 dan -0,651. Meskipun perusahaan berhasil menekan besarnya kerugian pada beberapa periode, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses pemulihan kinerja keuangan perusahaan masih berlangsung dan belum sepenuhnya mampu mengembalikan perusahaan pada kondisi yang menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, rata-rata *profit growth* PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 sebesar -1,085. Munawir (2021:39) menyatakan bahwa Nilai *profit growth* yang baik/sehat adalah bernilai positif dan tidak baik/tidak sehat benilai negatif. Nilai rata-rata yang negatif mengindikasikan bahwa selama periode penelitian perusahaan lebih banyak mengalami penurunan laba bahkan kerugian, sehingga pertumbuhan laba perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi tidak sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2021:310) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba (*profit growth*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana penurunan laba bersih yang terjadi sejak tahun 2019 menyebabkan nilai *profit growth* cenderung menurun dan sebagian besar berada pada nilai negatif.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Reswita (2024) yang menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel penelitian dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba merupakan indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Selanjutnya, penelitian Azizah dan Maika (2023) juga menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel penelitian untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba menjadi salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Amelia, Usman, dan Mursalin (2023) yang menjadikan pertumbuhan laba sebagai variabel penelitian dalam mengukur perkembangan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba

digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari satu periode ke periode berikutnya.

Penelitian Fawzi (2022) juga menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel penelitian dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Selanjutnya penelitian Prasetyo, Darminto, dan Nuzula (2018) menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel yang berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 mengalami fluktuasi yang tinggi dengan kecenderungan menurun. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata *profit growth* sebesar -1,085 artinya tidak sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan laba secara berkelanjutan karena sebagian besar periode penelitian diwarnai oleh penurunan laba bahkan kerugian. Oleh karena itu, kinerja pertumbuhan laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2017–2025 dapat dikategorikan dalam kondisi tidak sehat.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk Periode Tahun 2017-2025

Berdasarkan hasil uji statistik, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode tahun 2017–2025. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,369 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,365, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba.

Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,667, yang berarti bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan laba. Sementara itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 44,5%, yang berarti bahwa profitabilitas mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 44,5%, sedangkan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti likuiditas, aktivitas, solvabilitas, efisiensi operasional, maupun faktor eksternal perusahaan (Reswita, 2024).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan Y = 0,290 + 9,476X. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,290 mengandung arti bahwa apabila profitabilitas dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai pertumbuhan laba sebesar 0,290. Adapun koefisien regresi sebesar 9,476 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 9,476 satuan. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan pertumbuhan laba bersifat searah, sehingga peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2021:304) yang menyatakan bahwa *Return on Equity (*ROE*)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut pada akhirnya akan mendorong peningkatan pertumbuhan laba dari satu periode ke periode berikutnya.

Selanjutnya, Brigham dan Houston (2018:82) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan modal yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas yang dicapai perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang sesuai dengan teori tersebut, di mana peningkatan profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Reswita (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Meskipun indikator profitabilitas yang digunakan berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan mendorong meningkatnya pertumbuhan laba.

Selanjutnya, penelitian Azizah dan Maika (2023) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut membuktikan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa rasio profitabilitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amelia, Usman, dan Mursalin (2023) yang menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

perusahaan menghasilkan laba merupakan faktor yang menentukan peningkatan pertumbuhan laba.

Berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian Fawzi (2022) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, meskipun *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan dan kedua variabel tersebut secara simultan tetap berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, karakteristik industri, kondisi keuangan perusahaan, serta periode penelitian yang digunakan.

Penelitian Prasetyo, Darminto, dan Nuzula (2018) juga menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, yang terdiri atas *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Temuan tersebut memperkuat bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan modal dan aset yang efektif akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan, termasuk pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh positif profitabilitas terhadap pertumbuhan laba terjadi karena semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, semakin besar pula peluang perusahaan meningkatkan laba pada periode berikutnya. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan modal sendiri sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, ketika profitabilitas mengalami penurunan, kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba juga cenderung menurun.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk periode tahun 2017–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan

laba, sehingga profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.